

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan elemen yang sangat penting dalam penelitian yang sedang dilakukan. Kajian pustaka, juga dikenal sebagai kajian literature review, berfungsi sebagai deskripsi dan uraian mengenai literature yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Kajian pustaka memberikan gambaran tentang topik yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti sebelumnya, teori yang mendukungnya, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, serta metode dan metodologi yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Melchior, 2015).

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan, sebagai sumber perbandingan dan tinjauan. Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menjadi perbandingan tetap berfokus pada topik penelitian tentang pola komunikasi.

2.1.1.1 Penelitian Dalam Perspektif 1

Ade Aulia Martha, Silviana Purwanti, dan Kadek Dristiana Dwivayani. 2022. Tentang “Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Down Syndrome di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda”. *Journal of Communication Studies*, Vol. 2 No. 01. 27-36. Universitas Mulawarman. DOI: <https://doi.org/10.37680/jcs.v2i1.1540>.

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh keadaan anak *down syndrome* yang keterbelakangan mental dan memiliki nilai IQ dibawah rata-rata orang normal. Hal ini menyebabkan guru-guru di sekolah mengalami kesulitan dalam

berkomunikasi dengan siswa yang mengalami *down syndrome*. Oleh karena itu, guru-guru di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda mengadopsi cara berkomunikasi dan mengajar yang berbeda dengan guru-guru di sekolah lain. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk menganalisis pola komunikasi guru dalam proses belajar mengajar anak *down syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda.

Penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Fokus dari penelitian ini adalah menginvestigasi bagaimana pola komunikasi guru terhadap siswa *down syndrome*, dengan mengaplikasikan teori interaksi simbolik yang mencakup tiga inti yaitu, *Mind*, *Self*, dan *Society*. Dalam proses pengumpulan data, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Selanjutnya, dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan berdasarkan metode yang diusulkan oleh Miles dan Hubberman.

Hasil penelitian terdahulu ini mengungkapkan bahwa guru-guru melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap siswa-siswa *down syndrome* dengan tujuan memahami kemampuan masing-masing siswa. Dalam mengajar siswa-siswa ini, guru-guru menggunakan dua jenis komunikasi, yaitu simbol verbal (Bahasa yang sederhana dan bertahap) dan non verbal (menggunakan gestur tubuh, mimik wajah, tindakan, penggunaan objek fisik). Seiring dengan

komunikasi yang intens dari lingkungan sekolah, terutama peran guru, memiliki dampak besar dalam perkembangan siswa. Selain itu, peran orang tua siswa juga sangat penting dalam membimbing dan memotivasi anak-anak mereka ketika belajar di rumah (Martha et al, 2022).

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2

Husna Imama, Suheri Harahap dan Muhammad Faishal. 2022. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian. MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial, Vol. 6(2), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5681>

Penelitian terdahulu ini dilatarbelakangi oleh adanya masalah kesalahpahaman, gangguan, atau kegagalan komunikasi yang sering disebut sebagai “*Noice*”, dimana pesan yang disampaikan tidak sampai dengan baik dan menimbulkan hambatan komunikasi. Siklus ini sering terjadi dalam komunikasi, salah satunya disebabkan oleh kondisi lingkungan yang tidak stabil, ketidakpercayaan diri dari komunikator, dan kurangnya pemahaman dari pihak komunikan terhadap pesan yang disampaikan oleh komunikator. Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini termasuk peran orang tua yang membantu guru dalam mendidik anak-anak mereka, serta peran keluarga dan orang-orang terdekat yang dapat memberikan rasa percaya diri, rasa aman, kenyamanan, dan membantu membangun jiwa sosial yang kuat bagi para disabilitas. Penelitian terdahulu ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode penelitian yang secara komprehensif dan cermat memberikan gambaran tentang gejala yang terjadi pada individu atau kelompok tertentu. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai topik yang diteliti.

Hasil penelitian terdahulu ini, terlihat bahwa pola komunikasi interpersonal antara guru dan anak tunagrahita di kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan menggunakan berbagai pendekatan seperti pola ceramah (penjelasan pola), pola tanya jawab, dan pola media. Selain itu, terdapat pula proses komunikasi yang dilakukan di antara keduanya, yaitu menggunakan proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Dalam hal meningkatkan kemandirian, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita di kelas IX SLB C Muzdalifah Medan menggunakan pola kemandirian dan pengembangan diri. Dengan menerapkan pola yang baik, hubungan komunikasi antara guru dan siswa dengan keterbelakangan mental berjalan dengan baik, efektif, dan kompeten (Imama, Harahap, and Faishal 2022)

2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3

Rachel Sondakh, Antonius Boham dan Stefi H. Harilama. 2017. Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. *Acta Diurna*, Vol. 6 No. 1. Universitas Sam Ratulangi.

Penelitian terdahulu ini dilatar belakangi oleh peneliti tertarik untuk mengkaji anak down syndrome yang termasuk dalam kelompok tunagrahita. Anak-anak dengan down syndrome memiliki perbedaan yang signifikan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Anak *down syndrome* ini adalah anak yang mengalami keterbelakangan mental dan fisik sejak dalam kandungan, yang menyebabkan perkembangan mereka menjadi lambat dalam berbagai aspek, seperti berjalan, perkembangan motorik halus, dan kemampuan berbicara. Orang yang mengalami down syndrome memiliki sifat atau perilaku yang cenderung spontan, ramah, ceria, cermat, sabar, dan toleran. Meskipun demikian, terkadang

mereka dapat menunjukkan perilaku yang nakal karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ciri utama dari anak down sindrom adalah kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.

Penelitian terdahulu ini menggunakan metode kualitatif, sebuah metode penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan menekankan pada interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Data atau informasi yang diperoleh dijelaskan sesuai dengan keadaan yang ada di lapangan dan disajikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat, lalu diambil kesimpulan berdasarkan temuan tersebut.

Hasil penelitian terdahulu ini menunjukan bahwa pola komunikasi yang digunakan oleh guru dapat mempengaruhi hasil belajar dan perubahan perilaku siswa *down syndrom*. Dalam kegiatan belajar di Yayasan pendidikan anak cacat Malalayang, komunikasi antarpribadi menjadi bentuk utama komunikasi yang digunakan guru terhadap siswa down sindrom, karena metode pengajaran yang diterapkan adalah individual dengan pengajaran tatap muka. Dengan komunikasi antarpribadi ini, guru dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dan menyajikan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya, seperti membaca dan menulis. Dalam proses belajar, pola komunikasi yang digunakan adalah dominan pada penggunaan komunikasi primer, di mana sebagian besar guru berkomunikasi dengan siswa menggunakan bahasa, namun tetap mempertahankan penggunaan isyarat atau simbol. Pola komunikasi sekunder juga digunakan, di mana media atau alat-alat digunakan sebagai sarana komunikasi antara guru dan

siswa, seperti alat peraga berupa buku, gambar dengan kata-kata, mainan berwarna, dan lain sebagainya. Pola komunikasi yang diterapkan oleh guru adalah kombinasi dari pola komunikasi primer dan komunikasi dua arah. Namun terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi antara pengajar dan murid down sindrom. Beberapa di antaranya adalah keadaan pengajar yang sakit atau menghadapi masalah, serta suasana hati atau mood siswa yang mungkin sedang kurang baik (Sondakh and Harilama, 2017).

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Dalam Perspektif Kualitatif

(Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa *Down Syndrome* di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda)

No.	Item	Penelitian 1
1.	Nama, tahun, judul, lembaga, kota	Ade Aulia Martha, Silviana Purwanti, dan Kadek Dristiana Dwivayani, 2022, Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa <i>Down Syndrome</i> di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda, Universitas Mulawarman, Kota Samarinda
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola komunikasi guru dalam proses belajar mengajar anak <i>down syndrome</i> di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Samarinda.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Interaksi Simbolik
5.	Hasil	Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa guru melakukan pendekatan terlebih dahulu terhadap siswa agar dapat memahami kemampuan masing-masing siswa. Guru mengajar siswa <i>down syndrome</i> menggunakan simbol verbal (Bahasa yang sederhana dan bertahap) dan non verbal (gestur tubuh, mimik wajah, tindakan, penggunaan objek fisik). Seiring dengan komunikasi yang intens dari lingkungan sekolah (guru) maka akan memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan siswa. Adapun peran orang tua siswa dalam hal ini sangat penting dalam membimbing dan memotivasi anaknya ketika belajar di rumah.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada subjek yang diteliti yaitu anak <i>down syndrom</i> , sedangkan penelitian ini meneliti subjek tentang anak tunagrahita, kemudian perbedaan selanjutnya yaitu pada objek yang diteliti dimana penelitian terdahulu ini meneliti di SLBN Kota Samarinda sedangkan peneliti meneliti di SLB C YKB Kabupaten Garut. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teori dan metode yang sama.
7.	Kritik	

Tabel 2.2

Matrik Penelitian Dalam Perspektif Kualitatif

(Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian)

No.	Item	Penelitian 1
1.	Nama, tahun, judul, lembaga, kota	Husna Imama, Suheri Harahap dan Muhammad Faishal. 2022. Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dan Anak Penyandang Disabilitas Tunagrahita Kelas IX SLB C Muzdalifah Medan Dalam Meningkatkan Kemandirian. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dan anak penyandang disabilitas kelas IX SLB C Muzdalifah Medan, dan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi interpersonal yang diterapkan guru dan anak tunagrahita kelas IX SLB C Muzdalifah Medan.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif, yang mampu memberikan ide atau gambaran-gambaran yang jelas dan terstruktur
4.	Teori	Teori SOR (Stimulus, Organisme, Response)
5.	Hasil	Hasil penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa pola interpersonal komunikasi antara guru dan anak tunagrahita di kelas IX di SLB C Muzdalifah Medan menggunakan pola ceramah (penjelasan pola), pola tanya jawab dan pola media. Sebagai tambahan pola komunikasi, ada pula proses komunikasi yang dilakukan antara keduanya, yaitu menggunakan proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder. Sedangkan komunikasi interpersonal pola guru dan siswa tunagrahita di kelas IX SLB C Muzdalifah Medan dalam meningkatkan kemandirian menggunakan pola kemandirian dan pengembangan diri. Dengan menerapkan pola

		yang baik, pola dari komunikasi interpersonal antara guru dan anak dengan kecacatan, khususnya keterbelakangan mental, berjalan dengan baik, efektif dan kompeten.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaan pada penelitian terdahulu ini terletak pada teori yang diteliti yaitu menggunakan teori SOR (Stimulus, Organisme, Response) sedangkan peneliti menggunakan teori interaksi simbolik, juga pada objek yang diteliti yaitu di SLB C Muzdalifah Medan sedangkan peneliti meneliti memilih SLB C YKB sebagai objek penelitian. Persamaannya terletak subjek yang digunakan yaitu anak tunagrahita juga metode yang digunakan.
7.	Kritik	Pembahasan dalam penelitian ini terlalu luas, alangkah baiknya peneliti untuk lebih dikerucutkan lagi pada permasalahan yang akan diteliti.

Tabel 2.3

Matrik Penelitian Dalam Perspektif Kualitatif

(Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang)

No.	Item	Penelitian 1
1.	Nama, tahun, judul, lembaga, kota	Rachel Sondakh, Antonius Boham dan Stefi H. Harilama. 2017. Pola Komunikasi Guru Dalam Proses Belajar Anak Down Sindrom Di Yayasan Pendidikan Anak Cacat Malalayang. Universitas Sam Ratulangi, Manado.
2.	Tujuan Penelitian	Tujuan dari penelitian terdahulu ini yaitu untuk Mengetahui bagaimana pola komunikasi guru dalam proses belajar anak down sindrom.
3.	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4.	Teori	Interaksi Simbolik
5.	Hasil	Hasil penelitian terdahulu ini bahwa : Pola komunikasi yang digunakan guru dapat mempengaruhi hasil belajar siswa down sindrom dan perubahan perilaku dari anak down sindrom. Bentuk komunikasi yang digunakan guru dalam proses belajar pada anak down sindrom di Yayasan pendidikan anak cacat Malalayang adalah komunikasi antar pribadi. Karena dalam kegiatan belajar metode pengajaran yang digunakan guru adalah individual, pengajaran secara tatap muka. Sehingga dengan komunikasi antarpribadi ini pengajar dapat mengetahui kemampuan peserta didiknya dan memberikan materi belajar yang sesuai dengan kebutuhannya seperti membaca dan menulis. Pola komunikasi yang digunakan dalam proses belajar pada anak down sindrom adalah lebih ke penggunaan pola komunikasi primer, dimana sebagian besar guru menggunakan bahasa dalam berkomunikasi dengan siswa dalam proses belajar dan tetap menggunakan isyarat atau simbol-simbol. Dan penggunaan pola komunikasi sekunder, media atau alat digunakan sebagai sarana

		komunikasi guru dengan siswa seperti alat yang sering disebut alat peraga yang berupa buku, gambar-gambar yang disertai dengan kata-kata dan huruf mainan yang berwarna dan lain-lain. Pola komunikasi yang digunakan guru adalah pola komunikasi gabungan antara pola komunikasi primer dan komunikasi dua arah. Dalam kegiatan proses belajar ada yang menjadi hambatan dalam komunikasi antara pengajar dan murid down sindrom yaitu diantaranya adalah keadaan pengajar yang sakit atau sedang ada masalah dan suasana hati atau mood siswa yang kurang baik.
6.	Perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Perbedaannya yaitu terletak pada subjek yang diteliti yaitu anak <i>down syndrome</i> sedangkan peneliti meneliti subjek anak tunagrahita. Persamaanya yaitu terletak pada tujuan penelitian yang sama-sama meneliti tentang proses pengajaran dan juga teori yang digunakan yaitu teori interaksi simbolik.
7.	Kritik	Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rachel Sondakh, Antonius Boham dan Stefi H. Harilama ini penelitian yang dilakukan terlalu luas jangkauan penelitiannya sehingga kurang jelasnya subjek yang diteliti. Alangkah baiknya peneliti mencantumkan lama observasi yang dilakukan sehingga dapat mempermudah dalam mengukur hasil yang didapat.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoretis

Kajian pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai dasar teori dan alat untuk memaksimalkan kerangka dan ide pada objek penelitian. Peneliti akan menjelaskan masalah pokok dari penelitian dengan menyusun dan menggabungkan teori dan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, salah satunya peneliti menggunakan landasan teori sebagai dasar pada penelitian.

Kajian ini mengadopsi teori interaksi simbolik sebagai kerangka teoritis yang digunakan. Teori pada kajian ini digunakan sebagai rujukan untuk menggali secara mendalam tentang bagaimana pola komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian masalah hambatan penyampaian pengajaran seni musik angklung terhadap anak tunagrahita di SLB C YKB Kabupaten Garut.

2.2.1.1 Tinjauan Ilmu Komunikasi

2.2.1.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Communis*, yang mengandung arti membangun kebersamaan atau menghubungkan antara dua orang atau lebih. Kata “komunikasi” juga berasal dari akar kata latin *Communico*, yang berarti membagi. Harold D. Lasswell memberikan definisi singkat mengenai komunikasi sebagai proses menjawab pertanyaan “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.”

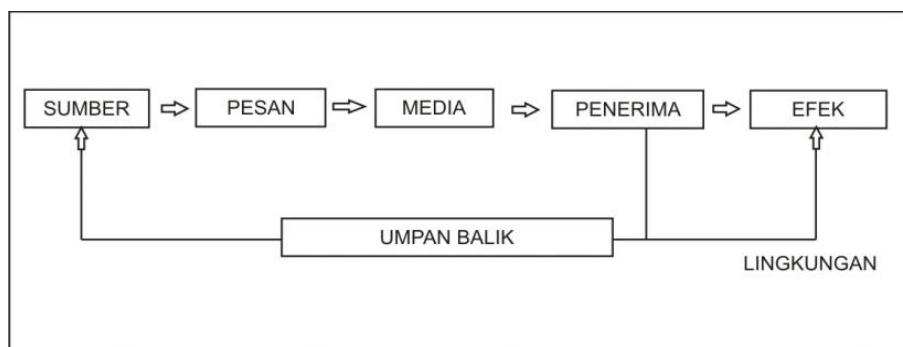
Komunikasi merupakan suatu proses transaksi simbolik yang melibatkan orang-orang dalam mengatur interaksi mereka dengan empat tujuan utama: (1) membangun hubungan antarmanusia; (2) melakukan pertukaran informasi; (3)

menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; dan (4) berusaha untuk mengubah sikap dan tingkah laku tersebut (Cangara, 2018).

Menurut Handoko, komunikasi adalah sebuah proses pemindahan pemahaman dalam bentuk gagasan atau informasi dari individu kepada individu lainnya. Proses ini melibatkan lebih dari sekadar penggunaan kata-kata dalam percakapan, tetapi juga mencakup ekspresi wajah, intonasi suara, gerakan tubuh, dan elemen-elemen lainnya yang mendukung komunikasi seperti titik pusat perhatian pada lokasi tertentu (Ngalimun, 2022).

2.2.1.1.2 Unsur-unsur Komunikasi

Terdapat beberapa elemen penting dalam komunikasi, antara lain Sumber, pesan, media, penerima dan efek. Dalam mendefinisikan unsur-unsur komunikasi, berbagai pandangan berbeda dari para ahli. Beberapa ahli menganggap tiga unsur pertama sudah mencukupi untuk mendukung proses komunikasi, sementara yang lain menambahkan unsur umpan balik dan lingkungan sebagai bagian penting dalam komunikasi.



Sumber: (Cangara,2018)

Gambar 2.1: Unsur-unsur Komunikasi

Jika unsur-unsur komunikasi di atas digambarkan dalam bentuk gambar, maka hubungan antara unsur-unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Sumber

Setiap bentuk interaksi komunikasi pasti mengaitkan sumber sebagai pencipta atau pengirim pesan. Ini berlaku juga pada komunikasi antarmanusia, di mana sumber dapat berupa individu tunggal atau kelompok. Sumber dapat dianggap sebagai pengirim atau komunikator pesan tersebut.

b. Pesan

Pesan adalah informasi yang ingin dikirimkan oleh pengirim kepada penerima. Pesan mampu disampaikan secara langsung dengan pertemuan tatap muka atau melalui berbagai media komunikasi. Pesan dapat berisi berbagai macam hal, termasuk pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat, dan bahkan propaganda.

c. Media

Media sebagai unsur komunikasi berperan sebagai sarana atau alat untuk mengalirkan pesan dari sumber ke penerima. Terdapat beragam pandangan mengenai saluran atau media.ada yang berpendapat bahwa media memiliki beragam bentuk, termasuk dalam komunikasi antarpribadi, pancaindra dianggap sebagi salah satu bentuk media komunikasi. Selain panca indra manusia, ada juga alat seperti telepon, surat, dan telegram yang dianggap sebagai media komunikasi antarpribadi. Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat atau sarana yang dipergunakan oleh sumber untuk menyampaikan kepada penerima.

d. Penerima

Penerima merupakan individu atau kelompok yang menjadi target atau sasaran pesan yang disampaikan oleh sumber. Penerima dapat berupa satu orang atau lebih, termasuk kelompok, partai, atau bahkan Negara. Peran penerima sangat krusial dalam proses komunikasi, karena mereka menjadi tujuan utama dari komunikasi yang terjadi.

e. Pengaruh

Pengaruh adalah hasil dari perbedaan antara yang dirasakan, dipikirkan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan setelah menerima pesan. Pengaruh tersebut bisa terjadi pada tiga aspek, yaitu pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang.

f. Umpan Balik

Umpan balik adalah bentuk pengaruh yang berasal dari penerima, tetapi dapat juga datang dari unsur lain seperti pesan dan media.

g. Lingkungan

Lingkungan merujuk pada kondisi atau faktor khusus yang dapat memengaruhi jalannya proses komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan dalam empat macam, diantaranya : lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2018).

2.2.1.1.3 Fungsi Komunikasi

Adapun fungsi komunikasi diantaranya;

1. Komunikasi Sosial

Fungsi komunikasi sosial memiliki peran penting dalam membentuk konsep diri, mencapai potensi terbaik, memastikan kelangsungan hidup, mencari kebahagiaan, serta terhindar dari tekanan dan ketergantungan. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui komunikasi yang menghibur dan membina hubungan dengan orang lain.

2. Komunikasi Ekspresif

Fungsi komunikasi ekspresif dapat dilakukan secara individu maupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak selalu bertujuan untuk mempengaruhi orang lain, namun fokus pada menyampaikan perasaan dan emosi kita. Perasaan tersebut biasanya disampaikan melalui komunikasi nonverbal.

3. Komunikasi Ritual

Fungsi komunikasi ritual umumnya dilakukan secara kolektif. Komunikasi ritual bertujuan untuk menguatkan kembali komitmen terhadap tradisi keluarga, komunitas, suku, bangsa, ideologi, dan agama.

4. Komunikasi Instrumental

Fungsi Komunikasi Instrumental memiliki tujuan utama untuk memberikan informasi, pendidikan, motivasi, mengubah sikap dan keyakinan, serta mendorong perubahan perilaku atau tindakan. Selain itu, komunikasi instrumentak juga bertujuan untuk memberikan hiburan (Mulyana, 2012).

2.2.1.1.4 Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat dibedakan dalam dua bentuk, diantaranya:

1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik itu secara lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia, untuk mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, fakta, data dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar pesan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Unsur penting dalam komunikasi verbal, dapat berupa kata dan bahasa (Mardiyah, 2021).

Terdapat beberapa unsur dalam komunikasi verbal:

A. Kata

Kata memiliki makna tersendiri yang melambangkan dan dapat mewakili sesuatu hal baik dalam bentuk barang ataupun keadaan, yang berhubungan dengan pikiran orang.

B. Bahasa

Bahasa adalah suatu sistem lambang yang memungkinkan orang berbagi makna. Dalam komunikasi verbal, lambang bahasa yang dipergunakan adalah bahasa lisan, tertulis pada kertas, maupun elektronik. Bahasa memiliki tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Fungsi itu digunakan untuk mempelajari dunia sekitarnya, membina hubungan yang baik antar sesama dan menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia. Bahasa juga memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Jelas dan Ringkas, komunikasi berlangsung sederhana, pendek dan langsung. Berbicara secara lambat dengan pengucapan jelas akan membuat kata tersebut mudah dipahami
- b. Perbedaan kata, penggunaan kata-kata yang mudah dipahami akan meningkatkan keberhasilan komunikasi.
- c. Arti konotatif dan denotatif, makna konotatif adalah pikiran, perasaan atau ide yang terdapat dalam suatu kata, sedangkan arti denotatif adalah pengertian yang sama terhadap kata yang digunakan.
- d. Intonasi, seorang komunikator mampu mempengaruhi arti pesan melalui nada suara yang dikirimkan. Emosi sangat berperan dalam nada suara ini.
- e. Kecepatan berbicara, keberhasilan komunikasi dipengaruhi juga oleh kecepatan dan tempo bicara yang tepat,
- f. Humor, dengan humor dapat meningkatkan keberhasilan dalam memberikan dukungan emosi terhadap lawan bicara. Tertawa membantu mengurangi ketegangan pendengar sehingga meningkatkan keberhasilan untuk mendapat dukungan.

Adapun jenis komunikasi verbal terdiri dari beberapa macam diantaranya: berbicara dan menulis serta mendengarkan dan membaca.

2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan pesan-pesan nonverbal. Istilah nonverbal sering digunakan untuk menggambarkan segala bentuk komunikasi yang berlangsung di luar ucapan dan tulisan kata-kata. Bentuk-bentuk lain dari komunikasi, diantaranya:

1. Komunikasi Antar pribadi
2. Komunikasi Kelompok
3. Komunikasi Organisasi
4. Komunikasi Massa
5. Komunikasi Pembelajaran
6. Komunikasi Antar budaya (Ngalimun, 2022).

Komunikasi non verbal memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Sentuhan, merupakan pesan non verbal dan non visual. Alat sentuhan adalah kulit yang mampu membedakan berbagai emosi yang disampaikan seseorang melalui sentuhan. Sentuhan dapat termasuk; bersalaman, menggenggam tangan, sentuhan di punggung, mengelus-elus, pukulan, dan lain-lain. Masing-masing bentuk komunikasi ini menyampaikan pesan tentang tujuan atau perasaan dari sang penyentuh. Sentuhan juga dapat menyebabkan suatu perasaan pada sang penerima sentuhan, baik positif maupun negative.
- b. Komunikasi objek, komunikasi objek yang paling umum adalah penggunaan pakaian. Orang sering dinilai dari jenis pakaian yang digunakannya, walaupun ini dianggap termasuk salah satu bentuk *stereotype*.
- c. Kronemik yang merupakan komunikasi nonverbal yang dilakukan ketika menggunakan waktu, yang berkaitan dengan peran budaya dalam konteks tertentu. Kronemik adalah bidang yang mempelajari penggunaan waktu dalam komunikasi non verbal. Penggunaan waktu dalam komunikasi nonverbal meliputi durasi yang dianggap cocok bagi suatu aktivitas, banyaknya aktivitas yang dianggap patut dilakukan dalam jangka waktu tertentu.

- d. Gerakan tubuh digunakan untuk menggantikan suatu kata atau frasa. Dalam komunikasi nonverbal, kinesik atau gesture adalah gerakan tubuh meliputi kontak mata, ekspresi wajah, isyarat, dan sikap tubuh. Gerakan tubuh, misalnya mengangguk untuk mengatakan ya.
- e. Proksemik adalah bahasa ruang, yaitu jarak yang digunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk tempat atau lokasi yang berbeda. Proxemik atau bahasa ruang, yaitu jarak yang anda gunakan ketika berkomunikasi dengan orang lain, termasuk juga tempat atau lokasi posisi anda berada. Pengaturan jarak menentukan seberapa jauh atau seberapa dekat tingkat keakraban anda dengan orang lain, menunjukkan seberapa besar penghargaan, suka atau tidak suka dan perhatian anda terhadap orang lain, selain itu juga menunjukkan simbol sosial.
- f. Lingkungan juga digunakan sebagai penyampai pesan-pesan tertentu. Diantaranya, penggunaan ruang, jarak, temperature, penerangan, dan warna
- g. Vokalik adalah suatu unsur nonverbal dalam bentuk ucapan, yaitu cara berbicara. Vokalik atau *paralanguage* adalah unsur nonverbal dalam suatu ucapan, yaitu cara berbicara. Ilmu yang mempelajari hal ini disebut *paralinguistic*. Contohnya adalah nada bicara, nada suara, keras atau lemahnya suara, kecepatan berbicara, kualitas suara, intonasi, dan lain-lain. Selain itu, penggunaan suara seperti “mm”, saat berbicara juga tergolong unsur vokalik, dan dalam komunikasi yang baik hal-hal seperti ini harus dihindari.

Komunikasi nonverbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Pesan-pesan nonverbal sangat berpengaruh terhadap komunikasi. Fungsi komunikasi

nonverbal. Terdapat beberapa kode nonverbal dalam berkomunikasi memiliki fungsi untuk:

- (1) *Repeating (Repetisi)*, yaitu mengulang kembali pesan yang disampaikan secara verbal.
- (2) *Substituting (Substitusi)*, yaitu menggantikan lambang-lambang verbal.
- (3) *Contradicting (Kontradiksi)*, yaitu menolak pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal.
- (4) *Complementing (Kompemen)*, yaitu melengkapi dan memperkaya pesan maupun makna nonverbal.
- (5) *Accenting (Aksentuasi)*, yaitu menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya.

Komunikasi nonverbal memiliki karakteristik yang bersifat universal, diantaranya:

- a. Komunikatif , yaitu perilaku yang disengaja atau tidak disengaja untuk mengkomunikasikan sesuatu, sehingga pesan yang ada bisa ditujukan secara sadar.
- b. Kesamaan perilaku, yaitu kesamaan perilaku nonverbal antara satu orang dengan orang lain. Secara umum bisa dilihat pada gerak tangan, cara duduk, berdiri, suara, pola bicara, kekerasan suara, cara diam.
- c. Artifaktual, yaitu komunikasi nonverbal bisa juga dalam bentuk artefak seperti cara berpakaian, tata rias wajah, alat tulis, mobil, rumah, perabotan rumah & cara menatanya, barang yang dipakai seperti jam tangan.

- d. Kontekstual, yaitu bahasa nonverbal terjadi dalam suatu konteks. Membantu tentukan makna dari setiap perilaku non verbal, misalnya memukul meja saat pidato akan berbeda makna dengan memukul meja saat dengar berita kematian.
- e. Paket, yaitu bahasa nonverbal merupakan sebuah paket dalam satu kesatuan. Paket nonverbal jika semua bagian tubuh bekerjasama untuk berkomunikasi makna tertentu.
- f. Dapat dipercaya, pada umumnya kita cepat percaya perilaku nonverbal. Verbal dan non verbal harus konsisten, ketidakkonsistenan akan tampak pada bahasa nonverbal yang akan mudah diketahui orang lain. misalnya seorang pembohong akan banyak melakukan gerakan-gerakan tidak disadari saat ia berbicara.
- g. Dikendalikan oleh aturan, sejak kecil kita belajar kaidah- kaidah kepatutan melalui pengamatan perilaku orang dewasa. Misalnya: Mempelajari penyampaian simpati (kapan, diman, alasan) atau menyentuh (kapan, situasi apa yang boleh atau tidak boleh)

2.2.1.2 Tinjauan Public Relations

Perkembangan *Public Relations* lebih banyak dipengaruhi oleh kompleksitas situasi masyarakat. *Public Relations* merupakan fungsi manajemen yang mengenali, mendefinisikan, dan mengembangkan hubungan saling menguntungkan antara organisasi dan berbagai lapisan masyarakat yang berkontribusi pada keberhasilan atau kegagalan *public relations*. Adapun definisi *Public Relations* menurut para ahli, diantaranya;

1. John E. Marston mempunyai definisi yang lebih spesifik, yaitu Public Relations adalah seni untuk menciptakan perusahaan yang disenangi dan dihormati oleh para karyawan, konsumen, dan penyalurannya.
2. Menurut Prof. Byron Christian, public relations adalah upaya yang disengaja untuk memengaruhi orang, terutama melalui komunikasi, dengan tujuan agar mereka berpikir positif terhadap suatu organisasi, menghargainya, mendukungnya, dan ikut simpati bersamanya jika mendapat tantangan atau kesulitan.
3. Menurut J.C. Seidel, direktur Public Relations Devitions of Housing N. Y, *public relations* adalah proses yang berkesinambungan dari upaya manajemen untuk mendapatkan kepercayaan dan pengertian dari langganannya, pegaiwainya, dan publik pada umumnya (Nurjaman and Umam, 2012).

2.2.1.2.1 Tujuan Public Relatioan

Tujuan utama dari *public relations* ialah mempengaruhi perilaku individu maupun kelompok dalam interaksi mereka dengan semua golongan, serta mempengaruhi persepsi, sikap, dan opini mereka.

Berdasarkan hal di atas, beberapa tujuan public ralations yang dinyatakan oleh Rosady Ruslan adalah:

1. Menumbuh kembangkan citra suatu perusahaan yang positif untuk publik eksternal maupun masyarakat dan konsumen
2. Mendorong tercapainya saling pengertian antara publik sasaran dengan suatu perusahaan

3. Mengembangkan suatu sinergi fungsi pemasaran dengan public relations;
4. Efektif dalam menciptakan kesadaran dan pemahaman mengenai merek;
5. Mendukung bauran pemasaran.
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan atau program yang diselenggarakan oleh perusahaan (Nurjaman and Umam, 2012).

2.2.1.2.2 Fungsi Public Relations

Adapun fungsi *public relations* sebagai berikut;

1. Sebagai kegiatan yang bertujuan memperoleh itikad baik, kepercayaan, saling pengertian, dan citra yang baik dari publik maupun masyarakat pada umumnya.
2. Memiliki sasaran untuk dapat menciptakan opini publik yang dapat diterima dan menguntungkan semua pihak.
3. Terdapat unsur penting dalam manajemen guna mencapai suatu tujuan yang spesifik, sesuai harapan publik, tetapi merupakan kekhasan organisasi atau perusahaan.
4. Dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara organisasi atau perusahaan dengan publiknya, sekaligus menciptakan opini publik sebagai efeknya, yang dapat berguna bagi organisasi atau perusahaan yang bersangkutan.

Secara singkat, fungsi *public relations* adalah menjaga dan memperkuat komunikasi dua arah yang dibutuhkan untuk mengatasi, menangani, atau meminimalisir masalah yang muncul (Nurjaman and Umam, 2012).

Berdasarkan penjelasan tinjauan *Public Relations*, maka argumentasi peneliti terkait dengan pola komunikasi yang dilakukan oleh guru pengajar ini merupakan sebagai alat komunikasi pada murid tunagrahita yang memiliki hambatan ketika mengikuti pembelajaran non akademik yaitu seni musik tradisional angklung, maka relevansi fenomena dengan *public relations* adalah bahwa seorang *Public Relations* harus mengetahui dan memahami bagaimana pola-pola komunikasi yang seharusnya atau pantas diberikan kepada murid tunagrahita. Seorang *Public Relations* harus bisa memberi suatu tanggapan terhadap instansi terkait seperti halnya pada Sekolah Luar Biasa Bagian C Karya Bhakti di Kabupaten Garut ini, agar pola-pola komunikasi yang dihasilkan ini dapat digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan pembelajaran ekstrakurikuler pada murid-murid tunagrahita.

2.2.1.3 Tinjauan Teori Komunikasi

2.2.1.3.1 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionalisme simbolik (*symbolic interactionism*) merupakan suatu pendekatan teoritis yang digunakan untuk mengkaji hubungan antara individu dan masyarakat. Konsep mendasar dari teori interaksionisme simbolik adalah bahwa perilaku dan interaksi manusia hanya dapat dipahami melalui pertukaran simbol atau komunikasi yang kaya akan makna. Perkembangan teori interaksionisme simbolik dimulai pada pertengahan abad ke-20. Interaksionisme simbolik merujuk pada dua konsep dengan makna berbeda, yaitu interaksi dan simbol. Aspek simbolik menunjukkan pada pemahaman makna yang terdapat dalam situasi sosial tertentu di mana pelaku terlibat. Sementara itu, aspek

interaksionis menunjukkan bahwa makna tersebut terbentuk melalui interaksi para pelaku.

Teori interaksionisme simbolik meyakini bahwa masyarakat (manusia) merupakan hasil dari proses interaksi sosial. Pendekatan ini memiliki metodologi yang unik karena menganggap makna sebagai elemen mendasar dalam interaksi sosial masyarakat. Inti pandangan dari pendekatan ini berfokus pada peran individu. Para ahli di balik perspektif ini menyatakan bahwa individu merupakan elemen yang paling sentral dalam konsep sosiologi, mereka percaya bahwa individu dapat langsung diteliti dan dianalisis melalui interaksi mereka dengan individu lain (Rahardjo, 2018).

2.2.1.3.2 Asumsi Dasar

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (Mind) mengenai diri (Self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial. Tujuannya adalah untuk memediasi dan menginterpretasi makna di tengah masyarakat (Society) dimana individu tersebut menetap.

Dalam perspektif Blumer, teori interaksi simbolik mengandung beberapa ide dasar, yaitu:

- (1) Masyarakat terdiri atas manusia yang bertinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk struktur sosial;
- (2) Interaksi terdiri atas berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain. Interaksi nonsimbolis mencakup stimulus respons, sedangkan interaksi simbolis mencakup penafsiran tindakan-tindakan;

- (3) Objek-objek tidak memiliki makna yang *intrinsik*. Makna lebih merupakan produk interaksi simbolis. Objek-objek tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak;
- (4) Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal. Mereka juga melihat dirinya sebagai objek;
- (5) Tindakan manusia adalah tindakan interpretasi yang dibuat manusia itu sendiri;
- (6) Tindakan tersebut saling berkaitan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Ini merupakan “tindakan bersama”. Sebagian besar “tindakan bersama” tersebut dilakukan berulang-ulang, namun dalam kondisi yang stabil. Kemudian di saat lain ia melahirkan kebudayaan.

Kesimpulan Blumer bertumpu pada tiga premis utama, yaitu:

- (1) Tindakan manusia terhadap sesuatu berdasar makna yang diberikan sesuatu itu kepadanya.
- (2) Makna sesuatu itu muncul dari interaksi sosialnya dengan orang lain, sehingga makna itu bukan sesuatu yang datang dengan tiba-tiba.
- (3) Makna itu terus berubah melalui proses interpretasi yang dilakukan seseorang ketika menghadapi sesuatu.

Premis pertama dalam interaksi simbolik, Blumer berpendapat bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada situasi atau objek tertentu. Artinya, tindakan individu tidak ditentukan oleh situasi atau objek secara inheren, melainkan oleh makna yang diberikan pada situasi atau objek tersebut. Individu menciptakan makna melalui proses berinteraksi dengan orang lain.

Premis kedua dalam interaksi simbolik berfokus pada pentingnya proses sosialisasi dalam membentuk makna dan perilaku individu. Proses sosialisasi melibatkan interaksi dengan orang lain dan pembelajaran makna-makna yang berkaitan dengan tindakan sosial. Oleh karena itu, individu belajar bagaimana merespons situasi tertentu melalui interaksi sosial.

Premis ketiga dalam teori interaksi simbolik menekankan pentingnya interpretasi dalam interaksi sosial. Blumer berpendapat bahwa individu tidak hanya merespons situasi berdasarkan makna yang ada, tetapi juga melalui proses interpretasi. Interpretasi ini melibatkan pemahaman makna yang diberikan oleh individu kepada tindakan orang lain, serta pemahaman bagaimana tindakan individu tersebut akan memengaruhi orang lain (Rahardjo, 2018).

2.2.2 Kerangka Konseptual

2.2.2.1 Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami dengan baik (Hendrayani, Sari, and Priliantini 2019). Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam, yaitu:

1. Pola komunikasi primer merupakan sebuah proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan menggunakan simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini, terdapat dua jenis lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa, yang sangat umum digunakan karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran dari komunikator.

Sedangkan lambang nonverbal adalah jenis lambang yang digunakan dalam berkomunikasi, namun bukan menggunakan bahasa verbal. Lambang ini merupakan isyarat yang menggunakan anggota tubuh seperti kepala, mata, bibir, tangan, dan sebagainya.

2. Pola komunikasi sekunder merupakan suatu proses dimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah sebelumnya telah menggunakan lambang pada media pertama. Penggunaan media kedua oleh komunikator disebabkan oleh adanya sasaran komunikasi yang berada dalam jarak yang jauh atau memiliki jumlah yang besar. Dalam proses komunikasi sekunder, efektivitas dan efisiensi semakin meningkat seiring berjalannya waktu berkat perkembangan teknologi informasi yang terus maju.
3. Pola komunikasi linear mengacu pada perjalanan yang lurus dari satu titik ke titik lainnya, yang merujuk pada proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai tujuan akhir. Pola komunikasi ini umumnya terjadi melalui interaksi tatap muka, namun terkadang juga dapat terjadi melalui komunikasi bermedia. Pesan dalam proses komunikasi ini akan menjadi efektif apabila telah direncanakan sebelum dilaksanakan.
4. Pola komunikasi sirkular berarti bentuk bulat, bundar, atau berkeliling. Dalam pola komunikasi sirkular, terjadi umpan balik, yaitu aliran informasi dari komunikan kembali kepada komunikator. Umpan balik ini menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi ini, proses komunikasi terus berlangsung dengan

adanya aliran umpan balik antara komunikator dan komunikan (Sondakh and Harilama, 2017).

2.2.2.2 Makna

Makna adalah sesuatu yang mempengaruhi ekspresi gramatika yang sesuai dengan kebiasaan. Pendekatan tentang makna harus kontekstual karena konsepnya akan digunakan dalam interaksi elemen yang satu dengan elemen yang lain dalam kalimat. Beberapa ahli mengklasifikasikan makna dengan berbagai cara: gagasan (ideasional) menurut Halliday, deskripsi menurut Lyons, referential, logika, atau propositional menurut ahli lain. Berikut ini karakteristik makna:

- a. Aspek makna adalah kalimat yang menentukan ada atau tidaknya proporsi yang mengekspresikan benar atau salah. Alatnya menggunakan logika atau proposisional.
- b. Ekspresi dapat merujuk pada suatu sudut pandang yang membantu pendengaran untuk mengidenifikasikan tujuan refren.
- c. Tujuannya untuk mengemukakan hal-hak yang memberikan jarak antara pembicara dengan apa yang diucapkan,
- d. Makna merupakan hal yang sangat konseptual, seperangkat alat konseptual itu merupakan aspek pengalaman yang penting.
- e. Aspek deskriptif dalam makna kalimat diungkapkan dalam bentuk pertanyaan.

Adapun dimensi dari makna diklasifikasikan kedalam dua bagian, diantaranya:

- (1) Dimensi Makna Deskriptif, yaitu dari suatu pesan atau informasi yang disampaikan dapat memberikan pengertian yang dapat dijelaskan. Makna Deskriptif diantaranya: dimensi intrinsic, kualitas, intensitas, kekhususan, ketidakjelasan, mendasar, sudut pandang dan dimensi relative.
- (2) Dimensi Makna Non Deskriptif, merupakan makna dari suatu pesan yang tidak dapat dijelaskan, isi dari makna non deskriptif adalah ekspresif dan dialek (Mardiyah 2021).

2.2.2.3 Sekolah Luar Biasa (SLB)

2.2.2.3.1 Definisi Sekolah Luar Biasa

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah yang dirancang khusus untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Dalam sekolah luar biasa, anak-anak ini mendapatkan pendidikan seperti halnya sekolah-sekolah pada umumnya, namun sekolah ini didedikasikan untuk mereka yang memiliki keistimewaan, baik dalam hal fisik, sosial, mental, emosional, maupun potensi kecerdasan di atas rata-rata. Metode pembelajarannya di SLB disesuaikan dengan pedoman dan karakteristik khusus dari anak-anak disabilitas.

Sekolah Luar Biasa telah tersebar luas di Indonesia, baik SLB negeri maupun SLB swasta, khususnya di kabupaten Garut. Dengan adanya SLB, diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pengembangan yang maksimal bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Di SLB, anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) diberikan pelatihan dalam bidang pendidikan, kemandirian, serta semangat belajar dan penghargaan terhadap kehidupan yang maksimal..

2.2.2.3.2 Kategori SLB

Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki masing-masing kategori kecacatan (ketunaan) yang dikelompokkan, yaitu:

- a. SLB (A) untuk siswa Tuna Netra, yakni merujuk pada siswa dengan kondisi ketunaan yang mengalami gangguan atau hambatan pada alat indera penglihatan.
- b. SLB (B) untuk siswa Tuna Rungu, yakni merujuk pada siswa dengan kondisi ketunaan yang mengalami hambatan dalam alat indera pendengaran.
- c. SLB (C) untuk siswa Tuna Grahita, yakni merujuk pada siswa yang mengalami keterbelakangan mental atau retardasi mental, terdapat kendala dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak dengan kondisi ketunaan ini, baik yang mengalami tingkat keterbelakangan mental yang ringan, sedang, maupun berat, seringkali mengalami kesulitan dalam perkembangan mental dan intelektualnya yang berbeda di bawah rata-rata. Hal ini menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam berbagai aspek, termasuk tugas akademik, komunikasi, dan interaksi sosial.
- d. SLB (D) untuk siswa Tuna Daksa, yakni merujuk pada kondisi siswa dengan ketunaan yang mengalami gangguan dalam pergerakan tubuh akibat kelainan struktur yang bisa bersifat bawaan sejak lahir, akibat kecelakaan, atau kondisi lain yang dialami.
- e. SLB (E) untuk siswa Tuna Laras, yakni kondisi siswa yang mengalami ketunaan tersebut memiliki kesulitan dalam mengendalikan diri dan emosinya, serta menunjukkan tingkah laku yang tidak selalu sesuai dengan aturan-

aturan yang berlaku.

- f. SLB (F) untuk siswa Cacat Ganda, yakni merujuk pada kondisi siswa dengan ketunaan yang memiliki dua atau lebih ketunaan sekaligus (Imama et al, 2022).

2.2.2.4 Guru

2.2.2.4.1 Definisi Guru

Guru adalah salah satu profesi dalam bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, dikatakan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru dapat diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual dan emosional, intelektual, fisik serta aspek lainnya (Khadijah 2022).

Guru ialah salah satu komponen di sekolah menempati profesi yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru memegang kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dalam proses belajar mengajar guru memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk pertumbuhan dan perkembangan pengetahuan, keterampilan, kecerdasan, sikap, dan pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, diperlukan sosok guru yang memiliki kualitas tertentu agar dapat efektif membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dengan demikian guru adalah seorang profesional yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan berbagi ilmunya dengan orang lain, sehingga orang tersebut dapat mengalami peningkatan dalam kualitas sumber daya manusia (Reichenbach et al. 2019).

2.2.2.4.2 Tugas Guru Dalam Proses Pembelajaran

Adapun tugas guru secara khusus yaitu;

1. Sebagai pengajar (instruksional), tugasnya meliputi merencanakan program pembelajaran, melaksanakan program yang telah disusun, dan memberikan penilaian setelah program tersebut dijalankan.
2. Sebagai pendidik (edukator), bertugas membimbing peserta didik menuju tingkat kedewasaan yang berkepribadian.
3. Sebagai pemimpin (managerial), bertanggung jawab untuk memimpin dan mengelola diri sendiri, peserta didik, dan masyarakat terkait. Tugas ini melibatkan upaya dalam pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengendalian, dan partisipasi dalam program yang dijalankan.

2.2.2.5 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

2.2.2.5.1 Definisi ABK



Sumber: Hasil Observasi, 2023

Gambar 2.2 Murid ABK SLB C YKB Kabupaten Garut

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang memerlukan pendidikan dan pelayanan khusus guna mencapai potensi penuh sebagai individu. Istilah “luar biasa” merupakan sebutan atau label dalam ranah pendidikan bagi orang yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan menyimpang yang tidak biasa seperti orang normal pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, memerlukan perhatian dan kasih sayang yang lebih. Ini disebabkan oleh pola pertumbuhan yang berbeda dari anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan spesial agar potensi kemaunisiaan mereka dapat berkembang dengan sepenuhnya (Halidu 2022).

2.2.2.5.2 Tunagrahita

Anak terbelakang mental atau tuna grahita adalah individu yang mengalami hambatan atau keterbelakangan dalam fungsi kecerdasan atau intelektualnya secara signifikan, sehingga mereka memerlukan layanan pendidikan khusus yang dirancang khusus untuk membantu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh mereka. Para ahli sering menggunakan tiga kriteria utama secara operasional untuk mengklasifikasikan seseorang sebagai anak dengan keterbelakangan mental, yaitu (1) kemampuan intelektual di bawah rata-rata, secara signifikan, (2) rendahnya perilaku pengesuaian diri terhadap tuntutan lingkungan sosial, (3) terjadi pada masa perkembangan, yaitu di bawah umur 16 atau 18 tahun (Wardani, I. G. A. K., 2015).

Tunagrahita mengalami kelainan mental atau perilaku yang disebabkan oleh gangguan kecerdasan. Beberapa di antaranya juga memiliki kondisi cacat ganda, yang mencakup cacat mental bersamaan dengan cacat fisik. Misalnya, mereka dapat mengalami cacat intelegensi bersamaan dengan masalah penglihatan (cacat mata) atau gangguan pendengaran. Namun, tidak semua anak tunagrahita memiliki cacat fisik. Contohnya pada tunagrahita ringan. Tunagrahita ringan umumnya menghadapi kendala pada kemampuan daya tangkap yang kurang. Secara keseluruhan, tunagrahita merujuk pada anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbelakangan dalam intelegensi, fisik, emosional, dan sosial. Untuk mencapai potensi maksimal, mereka memerlukan perawatan khusus dan melakukan yang sesuai (Denisrum, 2016).

2.2.2.5.3 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Menurut ahli James D. Page (1995), karakteristik anak tunagrahita dicirikan sebagai berikut:

1. Intelektual. Tingkat kecerdasan tunagrahita selalu di bawah rata-rata anak sebaya mereka, dan perkembangan kecerdasan mereka sangat terbatas. Mereka hanya dapat mencapai tingkat usia mental setara dengan anak kelas IV, atau kelas II SD, bahkan beberapa hanya mencapai tingkat usia mental anak prasekolah.
2. Segi Sosial. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam kemampuan sosial. Hal ini dapat diamati dari keterampilan mereka yang rendah dalam mengurus, merawat diri, dan mengatur diri, sehingga mereka kesulitan dalam berinteraksi sosial.
3. Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih perhatian, sehingga mereka kurang mampu menghadapi tugas-tugas dengan baik.
4. Ciri Dorongan dan Emosi. Perkembangan dorongan emosi pada anak tunagrahita bervariasi tergantung tingkat ketunagrahitaan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Anak dengan tingkat ketunagrahitaan berat dan sangat berat cenderung tidak menunjukkan dorongan untuk mempertahankan diri. Mereka mungkin tidak menunjukkan reaksi saat haus atau lapar, dan tidak mampu menjauhkan diri dari stimulus yang menyakitkan. Kehidupan emosional mereka terbatas, dengan dorongan biologis yang dapat berkembang tetapi penghayatannya terbatas pada

perasaan senang, takut, marah, dan benci.

5. Ciri Kemampuan dalam Bahasa. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan yang signifikan dalam berbahasa, terutama dalam hal penguasaan kata abstrak. Pada anak dengan tingkat ketunagrahitaan yang berat, banyak yang mengalami halangan berbicara karena cacat artikulasi dan masalah dalam pembentukan bunyi dengan pita suara dan rongga mulut.
6. Ciri Kemampuan dalam Bidang Akademis. Anak tunagrahita menghadapi kesulitan dalam mencapai prestasi akademis terutama dalam membaca dan kemampuan menghitung yang sering menjadi permasalahan. Meskipun demikian, mereka mampu mengembangkan kemampuan dasar menghitung secara umum melalui pelatihan dan pembinaan.
7. Ciri Kepribadian dan Kemampuan Organisasi. Anak tunagrahita umumnya tidak memiliki kepercayaan diri, tidak mampu mengontrol dan mengarahkan dirinya sehingga cenderung lebih bergantung pada dukungan dari orang lain.

Kemampuan anak tunagrahita untuk mengelola diri mereka sangat rendah, terutama pada anak tunagrahita dengan kategori berat. Hal ini terlihat dari keterlambatan mereka dalam belajar berjalan dan berbicara dibandingkan dengan anak-anak normal. Sikap gerak langkahnya mungkin terlihat kurang serasi, dan kemampuan pendengaran dan penglihatannya seringkali tidak berfungsi dengan baik. Mereka juga mungkin kurang peka terhadap beberapa hal, seperti perasaan sakit, bau yang tidak enak, serta makanan yang tidak enak.

Selain karakteristik yang telah disebutkan sebelumnya, ada pula pengelompokan anak tunagrahita berdasarkan berat ringannya kelainan, yaitu:

1. Mampu didik.

Mampu didik merupakan istilah pendidikan yang digunakan untuk menggolongkan anak tunagrahita ringan. Mereka masih memiliki yang dapat dididik dalam bidang akademik yang sederhana (dasar) adalah kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Anak tersebut dapat mencapai kemampuan maksimal setara dengan anak usia 12 tahun atau kelas 6 sekolah dasar. Dengan layanan dan bimbingan belajar yang sesuai, anak tersebut dapat lulus dari sekolah dasar.

2. Mampu latih.

Anak tunagrahita mampu latih secara fisik seringkali memiliki atau disertai dengan kelainan fisik, baik dalam hal sensorik maupun motorik. Hampir semua anak dengan jenis klinis tertentu termasuk pada kelompok ini, sehingga mudah untuk mengidentifikasi anak-anak mampu latih berdasarkan penampilan fisik mereka yang berbeda dari anak normal sebayanya. Meskipun termasuk dalam kelompok mampu latih secara fisik, kemampuan anak ini memiliki keterbatasan dalam kemampuan akademik, sehingga mereka tidak dapat mengikuti pelajaran yang sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung.

3. Perlu rawat.

Klasifikasi anak tunagrahita yang paling berat adalah “anak perlu rawat,” yang dalam istilah kedokteran sering disebut sebagai “idiot.” Anak dengan

status perlu rawat memiliki kapasitas intelegensi di bawah 25 dan tidak dapat lagi mengembangkan atau dilatih dalam keterampilan apa pun (Denisrum, 2016).

2.2.2.5.4 Faktor Penyebab

Berikut ini akan dibahas beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan, baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

1. Faktor Keturunan

- Kelainan kromosom dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuk dapat berupa inversi atau kelainan yang menyebabkan perubahan urutan gen karena bagian dari kromosom terbalik; delesi (kegagalan meiosis), yaitu terjadi saat satu pasangan sel tidak membelah dengan baik sehingga menyebabkan kekurangan kromosom pada salah satu sel; duplikasi yaitu kromosom tidak berhasil memisahkan diri dengan baik sehingga menyebabkan kelebihan kromosom pada salah satu sel lainnya; translokasi, yaitu terjadi ketika bagian kromosom patah dan bergabung dengan kromosom lainnya.
- Kelainan gen. Kelainan gen merupakan kondisi yang terjadi pada tingkat genetic dan dapat menjadi penyebab tunagrahita. Kelainan gen bisa terjadi pada saat pembentukan sel telur atau sperma, atau juga dapat diwariskan dari orang tua. Beberapa kelainan gen dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak atau fungsi intelektual yang mengakibatkan ketunagrahitaan pada anak.

2. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Peranan metabolisme dan asupan gizi sangat penting dalam perkembangan individu, terutama perkembangan sel-sel otak. Gangguan dalam metabolisme dan kurangnya asupan gizi dapat menyebabkan gangguan fisik dan mental pada seseorang.

3. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini diakibatkan oleh infeksi penyakit semasa janin masih berada dalam kandungan. Beberapa penyakit yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan antara lain rubella, yang dapat menyebabkan ketunagrahitaan dan kelainan pendengaran; penyakit jantung bawaan; kelahiran dengan berat badan sangat rendah; sifilis bawaan; dan sindrom kehamilan beracun.

4. Trauma dan Zat Radioaktif

Trauma yang terjadi pada saat proses kelahiran seringkali disebabkan oleh kelahiran yang sulit sehingga memerlukan alat bantuan atau intervensi medis. Selain itu, Ketidaktepatan dalam pemberian radiasi sinar-X pada ibu hamil juga dapat menyebabkan cacar mental seperti microcephaly pada bayi yang masih dalam kandungan.

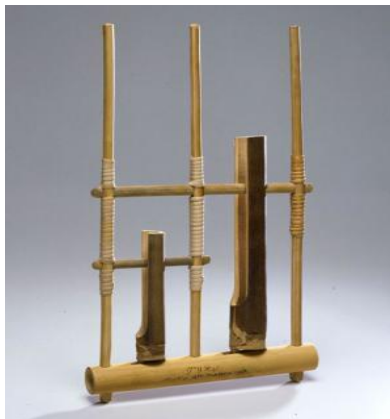
5. Masalah pada Kelahiran

Beberapa masalah yang dapat terjadi saat proses kelahiran, seperti kelahiran yang disertai hipoksia (kekurangan oksigen) yang dapat menyebabkan kerusakan otak, kejang, dan gangguan pernapasan. Selain itu, kerusakan dapat juga disebabkan oleh trauma mekanis terutama saat kelahiran yang sulit.

6. Faktor Lingkungan

Salah satu penyebab ketunagrahitaan adalah pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi sosial yang terjadi selama periode perkembangan. Hubungan latar belakang pendidikan orangtua sering kali dikaitkan dengan masalah perkembangan anak. Kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan diri dan kurangnya pengetahuan dalam memberikan (Denisrum 2016).

2.2.2.6 Kesenian Musik Angklung



Sumber: Wikipedia, 2023

Gambar 2.3 Alat Musik Angklung

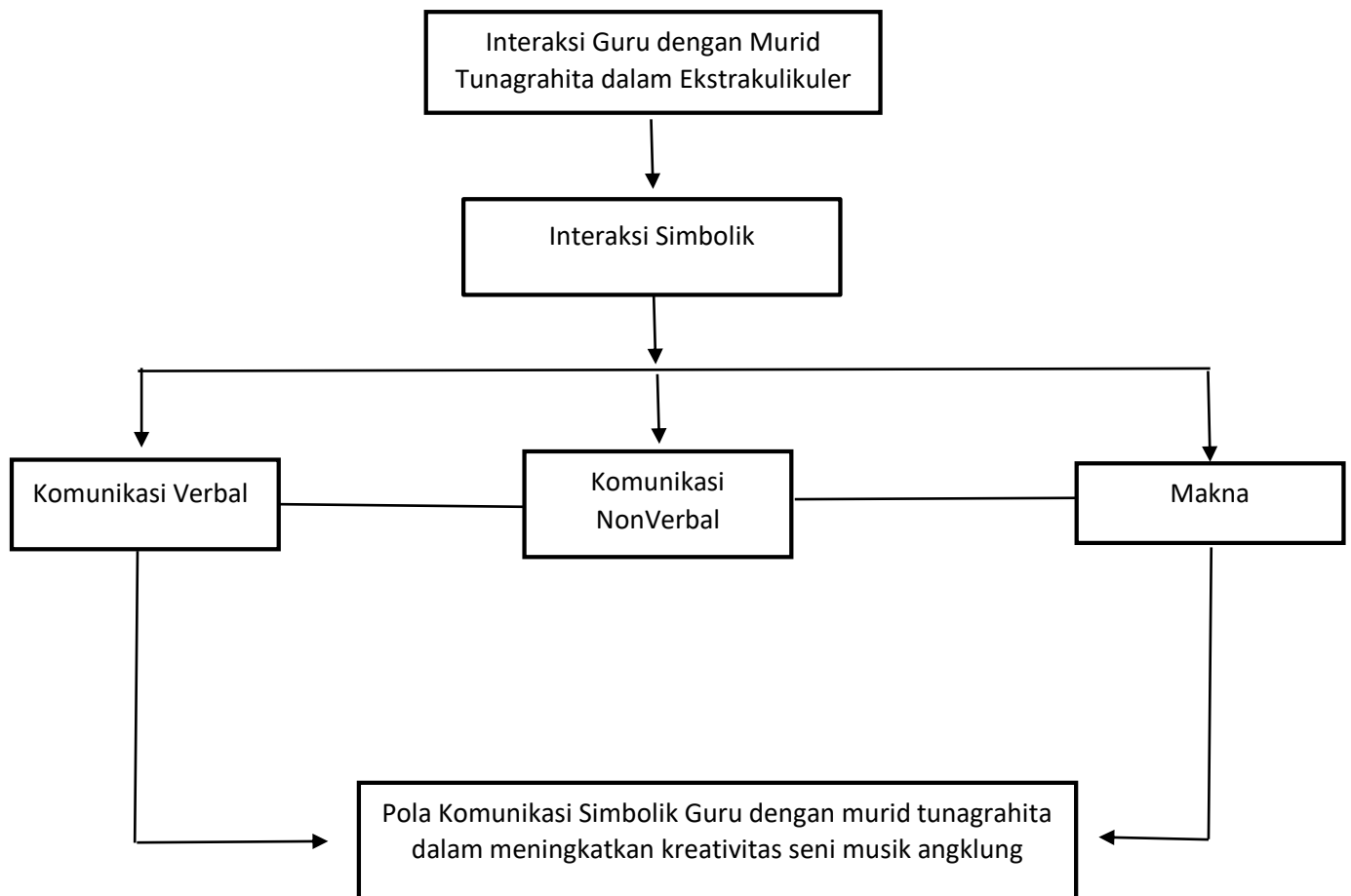
Angklung adalah sebuah instrumen khas dari Jawa Barat. Istilah "angklung" dalam penulisan telah mengalami perubahan sejak zaman pra-kemerdekaan, dimana dulunya ditulis dengan ejaan lama "angkloeng". Pada beberapa sumber cetakan koran Hindia Belanda, kata "angklung" juga banyak dijumpai. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kata "angklung" bukan berasal dari kata "angkloeng" yang mengalami perubahan dalam Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), melainkan telah digunakan sejak lama. Angklung termasuk dalam jenis alat musik pukul yang terbuat dari bambu. Alat ini menghasilkan suara dengan cara

digoyangkan. Dalam rancang bangunnya, suara dihasilkan melalui proses peraduan (bentrok) antara kaki angklung yang bernada dengan ruas bambu yang menjadi landasannya.

Angklung merupakan sebuah musik tradisional Indonesia yang memiliki ciri khas khususnya di wilayah Sunda. Alat ini terbuat dari bambu dan menghasilkan suara dengan cara di goyangkan (bunyi disebabkan oleh benturan badan pipa bambu) sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3, hingga 4 dalam setiap ukuran, baik itu ukuran besar maupun kecil (Setyawati, Permanasari, and Yuniarti 2017).

Di lingkungan sekolah luar biasa, pembelajaran musik angklung umumnya tidak dijadwalkan secara rutin, namun bersifat insidental. Musik angklung berperan sebagai media terapi dalam meningkatkan keterampilan motorik dan kognitif anak berkebutuhan khusus (ABK), serta membantu dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Selain itu, angklung juga berfungsi sebagai wadah untuk berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Suhaya 2020).

2.2.3 Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti, 2023

Gambar 2.4 Bagan Kerangka Pemikiran